

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Permasalahan terbesar serta sangat dihindari di suatu perusahaan adalah kebangkrutan. Kebangkrutan suatu perusahaan tentunya akan mempengaruhi investasi hingga pembayaran utang yang dimiliki perusahaan. Maka dari itu, perusahaan harus memiliki kemampuan dalam melaksanakan analisis kebangkrutan secepatnya dan dengan tepat. Berbagai penyebab terjadinya kebangkrutan pada suatu perusahaan diantaranya adalah *financial distress*. Kebanyakan perusahaan tidak secara mendadak mengalami kebangkrutan, melainkan melalui tahapan kesulitan keuangan (*financial distress*). Dalam situasi di mana suatu perusahaan menghadapi penyusutan keadaan finansialnya sebelum kebangkrutan, disebut "*Financial distress*". Kesulitan keuangan (*financial distress*) yang terjadi di sebuah perusahaan diawali oleh perusahaan tidak mampu dalam membayarkan keseluruhan hutangnya, khususnya pada hutang jangka pendek dan termasuk juga kewajiban likuiditas. Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Ananto dkk (2017), kesulitan keuangan yaitu ketika sebuah perusahaan berada dalam keadaan buruk atau krisis. Sementara, menurut pendapat oleh Moleong (2018), kesulitan keuangan (*financial distress*) yaitu keadaan atau sebuah keadaan pada sebuah perusahaan atau perusahaan yang keadaan keuangannya berada pada kondisi yang krisis.

Pada beberapa tahun terakhir, terjadi penyebaran virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARCoV-2) yang menjadi penyebab dari

munculnya penyakit *Coronavirus Disease 2019* atau yang biasa dikatakan sebagai COVID-19. Virus ini menyerang banyak bangsa di dunia. Penyebaran COVID-19 sudah merusak banyak negara, salah satunya Indonesia. Pandemi COVID-19 ini secara langsung menimbulkan berbagai konsekuensi secara global dan mempengaruhi segala aspek kehidupan di Indonesia, termasuk juga aspek ekonomi. Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan pernyataan bahwa di tahun 2020 Indonesia mengalami kontraksi pertumbuhan ekonomi -2.07%. Hal tersebut tentunya menyebabkan Indonesia mengalami deflasi karena pergerakan pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2020 tidak stabil. Pemerintah Indonesia mengeluarkan berbagai kebijakan – kebijakan guna untuk kembali meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Perusahaan yang beroperasi di Indonesia pasti juga merasakan penurunan ekonomi. Karena pandemi COVID-19 di Indonesia, banyak perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan, bahkan ada yang mengalami kebangkrutan. Berbagai kebijakan tentunya dilakukan perusahaan guna untuk mempertahankan perusahaannya dan menghindari kebangkrutan. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Kementerian Ketenagakerjaan sebanyak 88% perusahaan yang terkena dampak dari pandemi mengalami kerugian. Bambang Satrio Lelono selaku Kepala Badan Perencanaan dan Pengembangan Ketenagakerjaan mengatakan bahwa hasil penjualan perusahaan yang menurun merupakan penyebab umum perusahaan – perusahaan mengalami kerugian.

Selain dampak dari pandemi COVID-19 di Indonesia, ada banyak faktor lain yang dapat menyebabkan perusahaan menghadapi masalah keuangan, baik melalui

faktor internal serta juga faktor eksternal perusahaan. Kesulitan ekonomi (*economic distress*) terjadi ketika sebuah perusahaan menghadapi *financial distress*. *Financial distress* yang dialami perusahaan juga dapat diakibatkan melalui pengelolaan perusahaan yang buruk. Kesulitan keuangan dilihat melalui faktor internal suatu perusahaan antara lain: (1) perusahaan mengalami kesulitan arus kas. Akibat kecerobohan manajemen dalam mengelola arus kas perusahaan untuk membiayai operasionalnya, terjadi kesulitan arus kas. (2) jumlah hutang yang tinggi. Munculnya utang perusahaan dikarenakan untuk menutupi biaya perusahaan. Hal ini mengharuskan perusahaan untuk membayarkan kewajibannya pada waktu yang telah disepakati. (3) perusahaan mengalami kerugian dari kegiatan operasi perusahaan. Kerugian dari operasi perusahaan bisa menyebabkan arus kas perusahaan negatif.

Perusahaan di Indonesia, terutama yang bergerak di industri manufaktur, mungkin mengalami kesulitan keuangan. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang terlibat dalam transformasi mekanis, kimiawi, atau manual dari bahan mentah menjadi produk jadi, setengah jadi, atau produk yang kurang bernilai untuk meningkatkan nilainya dan membuatnya lebih menarik bagi pelanggan. Kegiatan ini juga mencakup pekerjaan perakitan dan jasa industri dan manufaktur. mempekerjakan hal-hal dalam perusahaan manufaktur dalam penelitian ini. *Purchasing Manager Index* (PMI) perusahaan-perusahaan manufaktur Indonesia telah berubah sebagai akibat dari wabah COVID-19. PMI Manufaktur Indonesia turun menjadi 27,5 pada April 2020 dari 45,3 pada Maret 2020, menurut survei IHS Markit. Dalam sembilan tahun terakhir, ini adalah posisi terendah. Adanya

pembatasan sosial berskala besar yang memaksa perusahaan untuk menutup pabrik, yang mengakibatkan penurunan tingkat produksi dan permintaan output, menyebabkan PMI industri manufaktur menurun. Selain itu, kekurangan material dan inflasi meningkatkan biaya perusahaan. Perusahaan tidak dapat mengakses bahan baku yang secara eksklusif tersedia dari negara lain karena adanya pembatasan impor dan ekspor (IHS Markit Indonesia Manufacturing PMITM, 2020). Fokus penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur karena bidang ini adalah bidang yang sangat terdampak pandemic virus corona (COVID-19). Ini ditunjukkan oleh penurunan kinerja industri manufaktur pada Maret 2020, yang ditunjukkan dengan penurunan angka Purchasing Manager's Index (PMI) (Kusumah, 2020). Selain itu, fakta bahwa manufaktur adalah salah satu industri yang menghasilkan bagian terbesar dari PDB Indonesia adalah bukti yang kuat (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2020).

Karena sektor manufaktur memiliki dampak paling besar terhadap perekonomian Indonesia, maka item penelitian digunakan di sektor ini. Perusahaan manufaktur dapat dilihat sebagai fondasi ekonomi suatu negara karena mereka memproduksi barang-barang kebutuhan pokok dalam jumlah yang cukup dan memiliki pengaruh yang besar terhadap sektor industri lainnya. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi Indonesia sangat dipengaruhi oleh manufaktur. Oleh karena itu, untuk memberi peringatan dini tentang *financial distress*, perlu adanya pengawasan yang ketat, terutama di sektor manufaktur. Seperti yang ditampilkan dalam tabel 1.1 dibawah, analisis yang dilakukan untuk beberapa perusahaan

manufaktur yang mengalami kesulitan keuangan setelah munculnya pandemi COVID-19 memakai metode Altman Z-Score:

Tabel 1.1
Beberapa Perusahaan Manufaktur yang Mengalami *Financial Distress*

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Periode	Z-Score	Keterangan
1	SMGR	PT. Semen Indonesia, Tbk	2018	2,92	Sehat
			2019	1,67	<i>Financial distress</i>
			2020	1,74	<i>Financial distress</i>
			2021	1,87	<i>Gray area</i>
2	CAKK	PT. Cahayaputa Asa Keramik, Tbk	2018	2,26	<i>Gray area</i>
			2019	2,15	<i>Gray area</i>
			2020	1,75	<i>Financial distress</i>
			2021	1,52	<i>Financial distress</i>
3	FASW	PT. Fajar Surya Wisesa, Tbk	2018	2,19	<i>Gray area</i>
			2019	1,79	<i>Financial distress</i>
			2020	1,39	<i>Financial distress</i>
			2021	1,68	<i>Financial distress</i>
4	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk	2018	3,76	Sehat
			2019	4,04	Sehat
			2020	1,77	<i>Financial distress</i>
			2021	1,75	<i>Financial distress</i>

Tabel 1.1 tersebut menunjukkan bahwa terdapat perusahaan – perusahaan yang berturut – turut mengalami kondisi *financial distress*. Jika kondisi ini dibiarkan berlanjut dan tidak diatasi segera, ada kemungkinan perusahaan akan bangkrut.

Laporan fiskal perusahaan merupakan output dari sebuah proses yang dipertanggungjawabkan dan dipergunakan untuk mengkomunikasikan informasi fiskal perusahaan bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap data serta informasi keuangan perusahaan tersebut. Menurut pendapat yang diberikan oleh Kasmir (2016), laporan keuangan yaitu berupa laporan yang dapat menunjukkan bagaimana keadaan keuangan dari suatu entitas saat sekarang atau pada saat periode

yang ditentukan. Dalam PSAK No. 1 2015, laporan keuangan yaitu menyajikan situasi keuangan dan kinerja keuangan yang terstruktur dari sebuah perusahaan atau entitas. Penyajian suatu laporan keuangan merupakan kewajiban dan tanggung jawab dari pihak manajer keuangan.

Risiko kebangkrutan sebuah perusahaan dilihat pada laporan keuangan tahunan (dilaporkan setiap tahun) yang dikeluarkan perusahaan dengan menganalisis kondisi keuangannya. Sehat tidaknya suatu perusahaan dapat ditentukan dengan melihat keadaan keuangannya. Jika kesulitan keuangan diantisipasi, sangat berguna bagi perusahaan untuk menganalisis laporan keuangan dan membuat prediksi awal. Menurut Bernstein (1983), analisis kondisi keuangan adalah proses mengidentifikasi indikator dan korelasi tertentu yang berguna untuk pengambilan keputusan dengan menggunakan teknik dan metode analitis untuk data, termasuk laporan keuangan. Analisis laporan keuangan adalah tahapan membedah artikel dalam laporan keuangan menjadi data yang lebih kecil dan kemudian memeriksa bagaimana artikel yang signifikan atau penting berhubungan satu sama lain, dijelaskan oleh Sofyan (2016) memberikan data kuantitatif dan non-kuantitatif penting tentang kondisi keuangan perusahaan. Ini adalah bagian penting dari proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan sering menggunakan rasio keuangan.

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang dimiliki perusahaan secara tepat waktu saat jatuh tempo.. Rasio lancar digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini. Rasio lancar adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk membayar komitmen keuangan

jangka pendek dalam waktu satu tahun. Dengan menggunakan rasio ini, investor dan analis dapat mengetahui bagaimana perusahaan dapat meningkatkan aset lancar di neraca mereka untuk melunasi utang lancar dan kewajiban lainnya. Menurut penelitian Dwi Nurhayati dkk. dari tahun 2021, *likuiditas* tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan. Namun, penelitian Siti Badriyah Islamiyatun dan rekannya pada tahun 2021 menemukan bahwa rasio *likuiditas* memiliki dampak yang baik dan substansial dalam meramalkan krisis keuangan.

Rasio solvabilitas, menurut Kasmir (2019), adalah rasio yang menunjukkan jumlah utang perusahaan dibandingkan dengan aktiva perusahaan. Pada penelitian ini, *debt to assets ratio* dipakai untuk alat ukur. Rasio utang, juga dikenal sebagai *Debt to Assets Ratio* (DAR), digunakan dalam menghitung seberapa besar perbandingan yang ada antara jumlah total utang dan jumlah total aset. Menurut Dwi Nurhayati, dkk (2021), leverage tidak berpengaruh pada stres keuangan; oleh karena itu, tingginya rasio leverage tidak selalu berarti laba perusahaan yang rendah. Sebaliknya, Lutfianan Nur Azizah (2021) menemukan bahwa leverage membantu perusahaan yang menghadapi *financial distress*.

Rasio profitabilitas, menurut penilaian Sofyan (2016), adalah rasio yang menunjukkan seberapa mampu sebuah perusahaan menciptakan keuntungan dengan semua sumber yang dimilikinya, termasuk modal, tenaga kerja, penjualan, dan cabang. *Rasio return on assets* (ROA) menurut Kasmir (2019) merupakan ukuran yang menampilkan profitabilitas dari seluruh aset perusahaan. Ini adalah alat yang digunakan untuk mengukur profitabilitas. Penelitian oleh Dwi Nurhayati, dkk (2021) menemukan bahwa profitabilitas tidak mempengaruhi *financial*

distress. Ini karena perubahan profit cenderung stabil, sehingga tidak berpengaruh signifikan pada *financial distress*.

Tentunya, tiap - tiap indikator pastinya memiliki arti yang berbeda - beda dalam menggambarkan kesehatan keuangan sebuah perusahaan. Melalui alat analisis laporan keuangan, tentunya bisa mengetahui berbagai macam faktor yang memiliki kaitan dengan kondisi keuangan serta bagaimana kemajuan suatu perusahaan, terutama bagi pemilik perusahaan dan pihak manajemen. Pemilik entitas akan mengetahui apakah kondisi keuangan mencapai target dan dapat menilai kinerja pihak manajemennya.

Penelitian terdahulu yang membahas tentang *financial distress* pernah dilakukan oleh Dwi Nurhayati, Riana R Dewi, Rosa Nikmatul Fajri (2021) yang melakukan analisis “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* pada Industri *Food And Beverage* di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas dengan *proxy current ratio*, rasio leverage dengan *proxy debt to asset ratio*, dan rasio profitabilitas dengan *proxy return on asset ratio* tidak memengaruhi tingkat *financial distress*. Perbedaan penelitian ini terhadap penelitian yang dilakukan oleh Dwi Nurhayati, Riana R Dewi, Rosa Nikmatul Fajri (2021) terdapat pada lokasi serta periode penelitian. Penelitian oleh Dwi Nurhayati, dkk melakukan penelitian pada perusahaan *Food And Beverage* dengan periode 2017 – 2019, perusahaan manufaktur dengan periode 2020 – 2022 merupakan perusahaan yang peneliti lakukan penelitian. Penelitian ini menggunakan perusahaan berskala besar, berbeda dengan perusahaan dalam penelitian sebelumnya. Peneliti akan menggunakan perusahaan manufaktur untuk

melakukan perbandingan satu sama lain. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penelitian sebelumnya dilakukan selama kondisi normal, tetapi penelitian ini dilakukan selama Pandemi Covid-19, dari tahun 2020 hingga 2022.

Latar belakang sebelumnya menunjukkan minat penulis dalam melakukan penelitian dan mengambil judul **“Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap *Financial distress* pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020 – 2022”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang dapat penulis simpulkan, yaitu:

1. Banyak perusahaan manufaktur di Indonesia yang menghadapi kesulitan keuangan.
2. Perusahaan yang menghadapi kondisi kesulitan keuangan serta kerugian dikarenakan aktivitas penjualan mengalami penurunan.
3. Perusahaan yang mengalami kerugian secara terus menerus dapat menyebabkan kebangkrutan.
4. Kesulitan keuangan dalam perusahaan dapat diprediksi dengan analisis rasio keuangan.

1.3 Batasan Masalah

Batasan permasalahan pada penelitian ini berdasarkan penjelasan masalah – masalah sebelumnya yaitu dimana penelitian dilakukan hanya menggunakan rasio likuiditas dengan proxy *current ratio*, solvabilitas dengan proxy *debt to asset ratio*,

serta profitabilitas dengan proxy *return on asset ratio* dalam perusahaan manufaktur pada Bursa Efek Indonesia tahun 2020 – 2022.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirangkai sebagai berikut berdasarkan uraian penulis tentang identifikasi masalah dan batasannya:

1. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 - 2022?
2. Apakah rasio solvabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 - 2022?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 - 2022?
4. Apakah likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 - 2022?

1.5 Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, yang menjadi tujuan penulis adalah mendapatkan bukti bahwa rasio - rasio keuangan khususnya likuiditas, solvabilitas, serta profitabilitas berpengaruh pada *financial distress* dalam perusahaan manufaktur pada Bursa Efek Indonesia tahun 2020 - 2022.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang penulis harapkan pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagi penulis

Penelitian ini bisa meningkatkan persepsi serta wawasan peneliti dalam rangka memecahkan suatu masalah secara ilmiah dan menuangkan pemikirannya berdasarkan ilmu - ilmu yang didapatkan selama masa kuliah.

2. Bagi Kalangan Akademis

Penelitian yang dilakukan ini akan menjadi referensi pada penelitian yang akan dilakukan selanjutnya dengan topik yang serupa.

3. Bagi Praktisi

Hasil dari penelitian yang dilakukan menjadi sebuah informasi dan menjadi pertimbangan entitas dalam melakukan pengambilan keputusan mengenai pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap *financial distress* serta kebijakan perusahaan untuk menghindari kondisi *financial distress* dalam menjalankan operasionalnya.